



GHIROH, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam

ISSN (E): 2962-4789

Web: <https://ghiroh.mgmp-paibintan.net/>

Volume 2, Nomor 1, Juni 2023

Meningkatkan Religiusitas, Nasionalisme serta Kedisiplinan Warga Sekolah Melalui Pembiasaan Positif

Fina Ismatul Uyun

SDN Kaligawe, Semarang, Indonesia

finaismatuluyun1989@gmail.com

Abstract

This best practice is focused on discussions related to positive habits as an effort to increase the religiosity, nationalism and discipline of school residents. So this research aims to explore the advantages of habituation carried out by state elementary school students in the Kaligawe Semarang area. Therefore, this research uses a qualitative approach. Data was collected through interviews, group discussions, observation and documentation. The results of data analysis show that students in this research sample have comfort in carrying out positive habits at school before learning begins. Islamic religious education is education that is closely related to the spiritual formation and character of students, so it is hoped that the results of this research can make a positive contribution to the development and strengthening of student character. The results of the research show that students in this research sample have their own comfort in getting used to it before studying. The advantages of habituation arise from the support of the school principal in the policy of developing habituation activities in schools, the role of creative and innovative teaching and education staff in developing habituation through various activities, the younger generation who have religious insight and school culture.

Keywords: *Increase; Religiosity; Nationalism; Discipline*

Abstrak

Best practice ini difokuskan pada pembahasan terkait pembiasaan positif sebagai upaya meningkatkan religiusitas, nasionalisme dan kedisiplinan warga sekolah. Sehingga penelitian ini bertujuan mengeksplorasi keunggulan pembiasaan yang dilakukan oleh siswa SD Negeri di wilayah Kaligawe Semarang. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, diskusi

kelompok, observasi dan dokumentasi. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa siswa pada sampel penelitian ini memiliki kenyamanan dalam melakukan pembiasaan positif yang dilakukan di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang berkaitan erat dengan pembentukan spiritual dan karakter siswa, sehingga diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan dan penguatan karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pada sampel penelitian ini memiliki kenyamanan tersendiri dalam melakukan pembiasaan sebelum belajar. Keunggulan pembiasaan tersebut muncul dengan adanya dukungan dari kepala sekolah dalam kebijakan pengembangan kegiatan pembiasaan di sekolah, peran tenaga pendidik dan kependidikan yang kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pembiasaan melalui berbagai kegiatan, generasi muda yang memiliki wawasan keagamaan dan budaya sekolah.

Kata kunci: Meningkatkan; Religiusitas; Nasionalisme; Kedisiplinan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses interaksi antara guru (pendidik) dengan peserta didik (siswa) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan (Nata 2008). Dalam pendidikan merupakan sebuah proses pembentukan jiwa merdeka generasi muda suatu bangsa, dan juga proses penguatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan generasi tersebut (Ma'rifatini 2017).

Dalam pendidikan ada proses penguatan sikap positif bagi akhlak generasi muda bangsa tersebut dalam merespon berbagai hal yang akan mereka hadapi, melalui sebuah proses yang panjang dan dalam kerangka wacana dialektis dalam lingkungan pendidikannya (Hidayat 2019). Dalam pembentukan jiwa spiritual dan karakter siswa tersebut, tidak saja dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas. Ada banyak media yang bisa dikembangkan dan dilaksanakan dalam kerangka pengembangan kepribadian siswa tersebut (Hasan 2021). Salah satunya melalui pengembangan Pendidikan Agama Islam di sekolah yaitu melalui berbagai kegiatan pembiasaan, ekstrakurikuler dan pengembangan religious culture di sekolah.

Kegiatan pembiasaan terhadap pengembangan kepribadian siswa. Pengelolaan kegiatan pembiasaan yang baik, pelibatan stake holder di sekolah, dukungan kepala sekolah, inisiatif segenap pendidik dan tenaga kependidikan serta kreatifitas siswa dalam pengembangan kehidupan keagamaan di sekolah penting untuk diperhatikan dan dipertahankan serta didukung. Pengembangan kegiatan pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkembangkan kepribadian siswa yang disiplin, religious, cinta tanah air, berkarakter sekaligus kompetitif sangat direkomendasikan untuk menjadi satu bagian kebijakan yang tidak terpisahkan dalam pengelolaan pendidikan (Marwiyati 2020).

Untuk tercapainya sumber daya manusia yang berkarakter tersebut, berbagai upaya telah dilakukan pemerintah dalam bentuk berbagai program dan telah disiapkan sejumlah Peraturan mulai dari Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, sampai peraturan

di bawahnya. Namun hal itu belum cukup sehingga melakukan terobosan dengan melibatkan beberapa lembaga pendidikan atau sekolah-sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter secara berhasil dengan model yang mereka kembangkan sendiri-sendiri (Suwartini 2017). Sekolah inilah yang menjadi *best practice* dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan. Keterlaksanaan pendidikan karakter di sekolah dan hasil-hasilnya merupakan tanggung jawab semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Namun pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap paling terdepan dalam urusan pembentukan karakter siswa karena sejak kehadirannya telah mengusung misi pembentukan akhlak mulia yang ujung-ujungnya membentuk karakter peserta didik (Ma'rifatani 2017).

Banyak pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di SD Negeri Kaligawe yang unggul, utamanya adalah pembiasaan yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, seperti hormat bendera atau berdiri tegak ketika mendengar lagu kebangsaan Indonesia Raya, berdoa dalam lagu hening cipta, dilanjutkan dengan pembacaan asmaul husna sebelum memulai pembelajaran, senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan gurunya, serta cinta kebersihan lingkungan sekitar sebagai budaya hidup bersih dan sehat sebagai wujud pengamalan nilai-nilai keislaman. Kegiatan-kegiatan inilah yang diharapkan berhasil untuk melaksanakan pendidikan karakter sekolah dan inilah yang menjadi *best practice* dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pendidikan agama di Indonesia pada umumnya dan di SD Negeri Kaligawe pada khususnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi keunggulannya atau praktek-praktek terbaik yang dilakukan oleh sekolah dasar tersebut. Hal ini dilakukan sebagai bahan masukan kepada Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam mengambil kebijakan peningkatan mutu dan daya saing pembiasaan di Sekolah. Selain itu juga untuk dijadikan referensi dalam upaya meningkatkan mutu dan daya saing mata pelajaran pembiasaan bagi sekolah dasar yang lain.

B. Pembahasan

1. Pengertian *Best Practice*

Best practice atau praktik baik merupakan istilah untuk mendeskripsikan pengalaman keberhasilan terbaik dari guru, kepala sekolah, atau pengawas dalam menyelesaikan masalah sebagai tugas profesinya (Aditia 2021). Pada prinsipnya *best practice* tidak sama dengan penelitian tindakan kelas (PTK) karena *best practice* tidak mempersyaratkan adanya siklus. *Best practice* dapat ditulis dalam bentuk karya ilmiah (laporan) (Susiyanti 2022). *Best practice* dalam penelitian ini adalah pembiasaan yang berkeunggulan, yakni penilaian praktek terbaik dan mengacu pada proses yang sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi, menjelaskan, menggabungkan, dan menyebarkan strategi klinis dan/atau manajemen yang efektif dan efisien dikembangkan dan disempurnakan dengan berlatih (Ma'rifatani 2017).

Best practice ini melibatkan lima langkah: (1) Pengembangan model konseptual atau serangkaian langkah, definisi "terbaik" berdasarkan nilai-nilai dan standar, (2) Identifikasi dan evaluasi metode berpotensi efektif untuk setiap komponen atau langkah, (3) Kombinasi metode yang paling efektif, dan pengujian gabungan metode, (4) Perkembangan kronologis proses ini dijelaskan dengan contoh-contoh kasus, dan (5) Langkah-langkah metodologis (Ma'rifatani 2017).

Pendekatan penelitian best practice ini merepresentasikan sebuah solusi yang fokus pada pendekatan untuk melakukan investigasi sebuah proses klinis yang memperhatikan sebuah fenomena yang tampaknya efektif dan efisien. Pendekatan penelitian best practices ini bisa dilakukan untuk variasi yang besar dari problem-problem praktis yang muncul setiap hari di kelas (Sumarni 2016). Keunggulan input dimaknai sebagai kondisi dan kehadiran nilai tambah dari input pendidikan (*raw input, instrumental input, dan environmental input*) yang akan ditransformasi dalam proses pendidikan untuk menghasilkan *output* pendidikan berupa perubahan perilaku dan lulusan. Aspek input meliputi siswa dengan karakteristik yang melekat padanya, kurikulum, personal, sarana prasarana dan pendidikan teknologi informasi, lingkungan belajar, standar pendidikan, dan kebijakan dan program (Suharsimi 2009).

Keunggulan proses pendidikan dimaknai sebagai kondisi kualitas proses yang mampu melampaui standar yang diharapkan. Keunggulan proses meliputi: mutu proses belajar mengajar kepemimpinan, manajemen dan organisasi sekolah, keterlibatan, budaya dan iklim sekolah, serta jaringan kerja sama (Jabar 2011). Keunggulan output adalah derajat kualitas output pendidikan yang mampu melebihi harapan atau standar yang telah ditetapkan. Keunggulan output meliputi: kinerja akademik, dan non akademik.

2. Keunggulan Pembiasaan Baik di SDN Kaligawe

Kepala SD N Kaligawe Kota Semarang menggulirkan kebijakan pengembangan budaya religius (*religious culture*), Kebijakan itu menjadikan sekolah tersebut memiliki budaya yang bernuansa religius pada seluruh aspek; baik personel, lingkungan, pergaulan, kegiatan-kegiatan keagamaan dan sebagainya. Guna untuk merubah akhlak para siswa SD N Kaligawe Semarang memiliki kegiatan pembacaan Asma'ul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan ini berupaya menghadirkan Allah di hati dengan membaca Asma Al-Husna. Selain itu, SD N Kaligawe Semarang juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang dilaksanakan pada hari Senin sampai Kamis setelah sholat Dhuhur berjamaah. Dengan mengenalkan sifat jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerjasama, adil, peduli, dan lain-lain, sekolah tersebut berupaya membentuk karakter siswanya. Dengan gerakan ini diharapkan lahir siswa siswi berprestasi dan berakhlak mulia. Selain itu SD N Kaligawe Semarang memiliki program kantin dan kelas kejujuran.

Untuk sosialisasi dan penanaman nilai-nilai Akhlak, khususnya untuk siswa kelas VI SD N Kaligawe Semarang dilakukan selama satu tahun penuh. Sosialisasi ini dilakukan oleh kakak-kakak kelas. Sosialisasi dilakukan dengan cara memberikan informasi kepada adik kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas V terkait berbagai hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika berada di lingkungan sekolah: kantin, lapangan, kelas. Seperti larangan membuang sampah atau menyoret-nyoret tembok, menegur atau memanggil kakak kelas dengan sebutan "kakak", menyapa guru dan lain sebagainya.

Program rutin andalan pagi hari yang diinisiasi oleh kepala sekolah SD N Kaligawe Semarang adalah pembiasaan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran pagi selama kurang lebih 20 menit. Kegiatan tersebut antara lain penghormatan bendera dengan berdiri tegak selama lagu Indonesia Raya diputar, berdoa dengan suasana hening selama lagu Hening Cipta diputar, kedua pembiasaan ini sebagai wujud pembentukan sifat disiplin dan cinta tanah air. Dilanjutkan dengan pembacaan Asmaul

Khusna di kelas masing-masing. Selain itu, ada juga kegiatan ekstrakurikuler BTQ SD N Kaligawe bekerjasama dengan TPQ Thoriqul Jannah, kegiatan keagamaan dimaksudkan sebagai wujud pembentukan religiusitas. Sementara bagi siswa non muslim mereka diwajibkan untuk membaca kitabnya masing-masing.

Kepala sekolah menerapkan wajib memiliki sertifikat BTQ bagi siswa yang akan lulus dalam menimba ilmu di SD N Kaligawe Semarang. Kebijakan ini menunjukkan tingginya perhatian dari kepala sekolah terkait potensi dan input siswa dalam pendidikan agama, sebagai standar paling minimal.

3. Benang Merah Hasil Penelitian “Best Practice PAI” di SD N Kaligawe Semarang

a. Meningkatkan Kedisiplinan

Disiplin berasal dari Bahasa Latin “*discipline*” yang berarti “latihan atau pendidikan kesopanan dan kerokhaniaan serta pengembangan tabiat (Yosi 2014). Disiplin muncul sebagai usaha untuk memperbaiki perilaku individu sehingga taat azas dan selalu patuh pada aturan atau norma yang berlaku. Pada hakekatnya, disiplin adalah hal yang dapat dilatih. pelatihan disiplin diharapkan dapat menumbuhkan kendali diri, karakter atau keteraturan, dan efisiensi (Rullah 2022). Jadi secara singkat dapat disimpulkan bahwa disiplin berhubungan dengan pengendalian diri supaya dapat membedakan mana hal yang benar dan mana hal yang salah sehingga dalam jangka panjang diharapkan bisa menumbuhkan perilaku yang bertanggung jawab.

Menurut Soegeng Prijodarminto disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Prijodarminto 1994).

Salah satu penerapan sikap kedisiplinan di SD N Kaligawe adalah adanya pembiasaan lagu Indonesia Raya disertai dengan sikap hormat bendera di depan kelas masing-masing dan dilanjutkan dengan lagu Hening Cipta disertai dengan do'a kepada kedua orang tua, para leluhur dan para pendahulu kita. Efeknya adalah siswa menjadi lebih disiplin dalam berangkat ke sekolah dan mengurangi keterlambatan dalam belajar. Serta rasa cinta tanah air bagi warga sekolah.

b. Meningkatkan Religiusitas

Religiusitas adalah satu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*) (Fitriani 2016). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan Aqidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain: iman, Islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya (Daradjat 1993).

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan-kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketakwaan seseorang (Fitriani 2016).

Salah satu penerapan sikap kedisiplinan di SD N Kaligawe adalah adanya: a) Ekstrakurikuler Baca Tulis al-Qur'an (BTQ), hukumnya wajib bagi siswa kelas 2 – 6. Dengan harapan setelah lulus dari SD N Kaligawe, siswa menjadi terampil dalam membaca dan menulis al-Quran dan harapan yang tertinggi adalah siswa mendapat sertifikat *Syahadah* dari Badko Kota Semarang. b) Pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran dimulai setelah kegiatan hormat bendera dan hening cipta dan semua siswa masuk ke dalam kelas masing-masing. c) Sholat Dhuha berjamaah, yang mana dalam pelaksanaannya bergantian antara kelas ganjil dan genap mengingat musholla yang tidak memungkinkan jika dilaksanakan bersamaan. d) Sholat Dhuhur berjamaah, wajib hukumnya bagi semua siswa melaksanakan sholat Dhuhur berjamaah di sekolah secara bergantian. Sholat Dhuhur dilaksanakan setelah masuk waktu untuk sholat berjamaah. Efeknya adalah siswa menjadi lebih disiplin dalam beribadah, mengenal Rabb-Nya dan mengurangi kenakalan serta perundungan di sekolah.

Persoalan-persoalan yang menjadi perhatian serius para peneliti dalam menggali praktek terbaik (*best practices*) pelaksanaan PAI di sekolah, terdapat benang merah yang bisa dirangkai untuk menunjukkan harapan positif. Harapan tersebut terkait kontribusi kepala sekolah dalam membangun karakter siswa melalui proses pembenahan karakter yang dilaksanakan di sekolah (Ma'rifatini 2017). Proses yang dilakukan kepala sekolah, tenaga pendidik dan pihak lain dalam mengembangkan kegiatan pembiasaan serta keagamaan itulah yang akan dijadikan praktek-praktek terbaik (*best practice*), sehingga bisa dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam mengembangkan dan mengelola kegiatan keagamaan. Keberhasilan dari praktek-praktek terbaik (*best practice*) PAI pada sekolah-sekolah sebagai berikut: (Adawiyah, Rabiatul, Ruchliyadi 2022).

- 1) **Leadership**; Kepala sekolah adalah manager utama yang akan menentukan biduk sekolah bergerak kemana. Kepala sekolah adalah aktor utama yang mengembangkan visi dan bagaimana visi itu dibentuk dalam kerangka melahirkan generasi yang memiliki kepribadian dan berwawasan. Tugas kepala sekolah adalah mengembangkan pembudayaan kehidupan dan budaya/akhlak yang mendorong tumbuh kembangnya potensi positif dan mewadahi aspirasi serta kreativitas sekolah. Salah satunya berhubungan dengan kebijakan yang mendukung pengembangan kehidupan (pembudayaan) sikap positif baik yang berhubungan dengan pembentukan kebiasaan, mentalitas, religius dan kegiatan keagamaan di sekolah.
- 2) **Kreativitas dan Inovasi**; kepala sekolah serta tenaga pendidik dan Proses pembelajaran serta Pengembangan Kurikulum. Setiap guru yang ada di sekolah memiliki kesadaran dan tanggung jawab bersama serta rasa memiliki terhadap sekolah, terhadap tanggung jawab megantarkan siswa pada

potensinya yang maksimal dan terhadap penguatan kapasitasnya sendiri dalam meningkatkan proses pembelajaran.

Salah satu kunci sukses dari pengembangan kegiatan pembiasaan dan keagamaan di sekolah adalah motivasi dan dedikasi kepala sekolah. Selain itu dengan adanya motivasi dan dedikasi akan melahirkan kreativitas dan inisiatif untuk pengembangan pembiasaan dan keagamaan. Sekaligus pengembangan model-model pembelajaran di kelas. Pengembangan Pembelajaran di kelas, dilakukan melalui berbagai pendekatan seperti IT dan penggunaan berbagai metode pembelajaran.

- 3) **Pengembangan manajemen;** kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang positif. Sebuah upaya untuk terus mengembangkan potensi dan sikap kepribadian siswa yang positif dengan berbagai kegiatan keagamaan dan pembiasaan yang dimanage/dikelola dengan baik, terstruktur, terencana, terkoordinasi dan dikerjakan bersama. Pembiasaan sebelum pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah menjadi ujung tombak dari penguatan karakter dan wahana pembangunan peradaban setelah model pembelajaran. Inisiatif dan kreatifitas guru juga tidak hanya dalam pembelajaran di kelas. Inisiasi Guru dalam pengembangan kegiatan pembiasaan keagamaan di luar kelas juga menjadi salah satu kunci sukses dari pengembangan dan pembudayaan kehidupan keagamaan di sekolah.

Dukungan sarana prasarana pengembangan kegiatan dan potensi siswa. Keberadaan musholla Sabilun Najah menjadi sentra kegiatan keagamaan di sekolah. Baik untuk kegiatan keagamaan sehari-hari atau periodik. Selain musholla, ada juga perpustakaan sekolah sebagai wahana belajar siswa yang berisi berbagai buku-buku Islam dan atau buku lainnya, alat peraga, berbagai perlengkapan IT (Laptop, In focus dan alat IT lainnya) dan gambar atau poster-poster agama. Di musholla inilah, semua strategi pengembangan keagamaan yang akan di lakukan, di rancang. Musholla menjadi pusat kegiatan siswa untuk urusan keagamaan atau merancang program termasuk dalam menjaga kebersihannya

- 4) **Model-model kegiatan;** pembiasaan dan keagamaan yang dijadikan praktek terbaik dan menjadi ciri khas di setiap sekolah. ada kesamaan umum yang ada pada setiap sekolah yang diteliti dalam mengembangkan kegiatan keagamaan. Hal yang sama tersebut adalah: pembacaan asmaul husna setiap memulai pelajaran pertama, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, pelaksanaan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), pesantren kilat dan mentoring atau lainnya. Hal yang sama ini menjadi penguat atau standard dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Selain itu, SDN Kaligawe memiliki kekhasan dalam pelaksanaan pengembangan keagamaan. Inilah yang akan dijadikan model praktek terbaik (*best practice*) yang bisa dijadikan contoh oleh sekolah-sekolah lain yang belum melaksanakan atau menjadi pembanding positif bagi yang sudah ada.

C. Simpulan

Dari pembahasan di atas, beberapa poin dapat dikemukakan sebagai kesimpulan. *Pertama*, dukungan kepala sekolah dalam mengembangkan Pendidikan Agama Islam di

sekolah dan kebijakan terhadap pengembangan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi poin yang sangat penting. *Kedua*, peran Guru PAI menjadi sentral dari keberhasilan pengembangan keagamaan dan corak berpikir keagamaan siswa. *Ketiga*, pendidik dan tenaga kependidikan sangat penting dalam mengembangkan generasi muda yang memiliki wawasan keagamaan yang moderat, toleran dan Islam *rahmatan lil alamin*. Keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan dan nasionalisme tidak lepas dari tanggungjawab moral para *stakeholder* sekolah. Dan *keempat*, pembiasaan hormat bendera dan hening cipta sebagai wujud nasionalisme dan asmaul husna setiap memulai pelajaran pertama, shalat duha, shalat berjamaah, pelaksanaan PHBI, pesantren kilat dan mentoring menjadi penguat atau standard dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dan keagamaan di SD N Kaligawe Semarang.

Dengan demikian pembelajaran PAI ke depan haruslah mengembangkan kegiatan yang mendorong peningkatan wawasan, kepedulian dan kepekaan, kreativitas, *leadership*, kerjasama dan inisiatif serta tanggung jawab siswa. PAI juga harus sudah mulai menggunakan media sosial sebagai strategi pembelajaran. Sebab media sosial adalah bagian keseharian masyarakat dan siswa saat ini. Namun demikian penggunaan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran juga perlu digunakan secara bijak. Juga mengedepankan pendidikan yang mengasah kepekaan jiwa siswa dalam melihat berbagai peristiwa sosial yang terjadi di masyarakat. Kepekaan yang dimaksud adalah agar mereka memiliki penilaian dan sikap positif terhadap apa yang terjadi, tidak terpengaruh dan mampu menunjukkan apa yang harus dilakukan.

Terakhir pembiasaan tersebut juga harus diterjemahkan dengan kegiatan pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan harian dimulai dari kepedulian terhadap lingkungan, sosial, budaya, sopan santun, kearifan lokal, keberagaman, kesadaran akan hak dan kewajiban. Kemampuan berkolaborasi dengan pihak-pihak terkait pun perlu diperkuat. Mengingat globalisasi yang menuntut keahlian membutuhkan sikap kolaboratif tidak seperti sikap kompetitif yang akan mementingkan diri sendiri. Perlu ditanamkan juga kepada siswa juga adalah nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme serta kesadaran terhadap identitasnya sebagai bangsa Indonesia. Dengan tetap berpijak pada identitas budaya lokalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabi'atul, Ruchliyadi, Dian Agus. 2022. *Manajemen Pendidikan Karakter Implementasinya Di Sekolah/Madrasah Dan Pesantren*. Banjarmasin: Ahabab Pustaka.
- Aditia, Made Ari. 2021. "Pengertian Best Practices, Ciri-Cirinya Dan Format Penulisannya." *Diaryguru.com*. <https://www.diaryguru.com/2021/11/pengertian-best-practices-ciri-cirinya.html>.
- Daradjat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fitriani, Annisa. 2016. "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being." *Al-Adyan* XI. <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/viewFile/1437/115>

- Hasan, Muhammad dkk. 2021. *Media Pembelajaran*. Kartasura: Tahta Media Group.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya.”* Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jabar, CSA. 2011. *Pencapaian Keunggulan Pada Sma Negeri Dan Swasta Berkategori Unggul Di Kota Bandung*. Yogyakarta. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132243758/penelitian/KEUNGGULAN+BUDAYA+PADA+SEKOLAH+BERKATEGORI+UNGGUL.pdf>.
- Ma’rifatani, Lisa’diyah. 2017. “Best Practice Pendidikan Agama Islam (Pai)Di Sekolah (Sma/Smk).” *EDUKASI* 15. <https://jurnaledukasikemenag.org/index.php/edukasi/article/view/52/pdf>.
- Marwiyati, Sri. 2020. “Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan.” *ThufuLA* 9. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/download/7190/pdf>.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 3rd ed. Jakarta: Kencana.
- Prijodarminto, Soengeng. 1994. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Rullah, MI. 2022. “BAB I.” <https://repository.unja.ac.id/>. [https://repository.unja.ac.id/40892/2/BAB I.pdf](https://repository.unja.ac.id/40892/2/BAB%20I.pdf) (June 3, 2023).
- Suharsimi, Arikunto dan Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman TeoritisPraktis Bagi Mahasiswadan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. <https://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2017-2-1-86204-131413064-bab1-29122017041935.pdf>.
- Sumarni. 2016. “Best Practice Pendidikan Agama Islam Di SMAN 2 Serang Banten.” *EDUKAsI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 14. <https://media.neliti.com/media/publications/294502-best-practice-pendidikan-agama-islam-di-11aa03e9.pdf>.
- Susiyanti, Eka. 2022. “Cara Mudah Dalam Menyusun Makalah Best Practice.” *NaikPangkat.com*. <https://naikpangkat.com/cara-mudah-dalam-menyusun-makalah-best-practice/>.
- Suwartini, Sri. 2017. “Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan.” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 4. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>.
- Yosi, Sabdanas. 2014. “Pengertian Disiplin.” *Jurnal Hasil Riset*. <https://www.e-jurnal.com/2014/02/pengertian-disiplin.html>.